

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masalah gizi pada balita masih menjadi masalah kesehatan di beberapa Negara, Di India, sekitar 38,4% anak di bawah usia lima tahun mengalami masalah gizi kronis, sementara di Afrika Sub-Sahara, sekitar 27,9% anak mengalami keterlambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi. Pakistan juga menghadapi masalah serius, dengan sekitar 38,1% anak di bawah usia lima tahun mengalami keterlambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi. Di Nigeria, sekitar 43,6% anak di bawah usia lima tahun mengalami keterlambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi. Masalah gizi pada sebagian besar negara terjadi karena kekurangan dan kelebihan asupan zat gizi, serta penyakit infeksi. Di Indonesia, meskipun telah terjadi peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, sekitar 19,6% balita masih mengalami masalah gizi. Permasalahan gizi masih menjadi tantangan yang nyata dan berkembang dan Indonesia merupakan Negara yang berkembang. Salah satu permasalahan gizi pada balita yang dihadapi di dunia adalah stunting (Idris, 2022).

Stunting merupakan suatu keadaan gagal tumbuh kembang pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) yang mengalami kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya yakni < -2 SD berdasarkan table Z-Score (Panigoro, 2020).

Stunting yang terjadi pada balita dapat menghambat masa depan bangsa. Hal ini dikarenakan, pada dampak jangka pendek, anak dapat mengalami gangguan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Serta dalam jangka panjang, dapat menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, meningkatkan risiko penyakit dan kematian perinatal-neonatal, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif dan akan menghasilkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi. Perbedaan antara dampak stunting pada jangka

pendek dan jangka panjang terkait dengan kognitif dan prestasi belajar adalah Dalam dampak jangka pendek, anak yang mengalami stunting mengalami gangguan kognitif yang meliputi penurunan kemampuan kognitif seperti kesulitan berkonsentrasi, memproses informasi dengan lambat, dan kesulitan memahami konsep-konsep tertentu. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan belajar dan pencapaian akademik mereka, yang terlihat dalam penurunan prestasi belajar di sekolah (Rahayu et al., 2018).

Berdasarkan data (SKI) tahun 2023 dapat diketahui presentase balita stunting 0-59 balita di Provinsi Riau tahun 2023 (sangat pendek 3,3% dan pendek 10,3%) (Survey Kesehatan Indonesia, 2023).

Kota Pekanbaru terdiri dari 15 Kecamatan dan 83 Kelurahan. Pemekaran Kecamatan di Kota Pekanbaru mengakibatkan jumlah kecamatan yang semula berjumlah 12 kecamatan menjadi 15 Kecamatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2022 didapatkan data bahwa persentase kasus balita stunting tertinggi terdapat di Puskesmas Limapuluh sebanyak (4,47%) dengan wilayah tertinggi di kelurahan pesisir sebanyak (6,76%).

Pola pemberian makan pada balita berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung zat gizi. Zat gizi merupakan bagian yang penting pada pertumbuhan anak, dan sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi zat gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (stunting), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Purwani, 2018).

Defisiensi zat gizi adalah kondisi ketika tubuh tidak mendapatkan jumlah atau jenis nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fungsionalnya. Ini bisa terjadi ketika asupan makanan tidak mencakup nutrisi yang cukup, atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan nutrisi dengan efisien. Defisiensi gizi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan pertumbuhan dan perkembangan, gangguan sistem kekebalan tubuh, serta peningkatan risiko penyakit. Beberapa contoh defisiensi zat gizi meliputi kekurangan zat besi, kekurangan vitamin A, kekurangan protein, dan kekurangan vitamin D. Upaya pencegahan dan

penanggulangan defisiensi gizi melibatkan edukasi gizi, akses yang memadai terhadap makanan bergizi, suplementasi, dan intervensi kesehatan masyarakat. (Dhilon et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Kelurahan Pesisir Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Gambaran Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Kelurahan Pesisir Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Kelurahan Pesisir Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita di Kelurahan Pesisir Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru
2. Untuk mengetahui bagaimana pola pemberian makan kepada Balita di Kelurahan Pesisir Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Menambah informasi kepada orang tua balita mengenai pola pemberian makan yang baik dan benar, serta harapan kedepannya orang tua dapat memperbaiki cara pola pemberian makan kepada anaknya.

2. Bagi puskesmas

Membantu pihak puskesmas dalam memberikan pelayanan dan informasi kepada orang tua yang balitanya stunting dan tidak stunting di Puskesmas Kelurahan Pesisir Kecamatan Limapuluh kota Pekanbaru.

3. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di pendidikan terutama mengenai gambaran pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita.

4. Bagi peneliti lainnya

Agar dapat menjadi acuan atau pertimbangan untuk melakukan penelitian di tempat lain.